

PERAN KELOMPOK NOMINA (LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL) DALAM PENILAIAN KEAKURATAN TERJEMAHAN TEKS BIDANG SAINS

(Analisis keakuratan terjemahan teks yang mengandung istilah sistem informasi dan manajemen dalam buku Pengantar Sistem Informasi dan Manajemen Perspektif Bisnis Manajerial)

Nurdin Bramono

Prodi Bahasa dan Sastra Inggris
Unipdu Jombang

Abstrak

Review terhadap hasil terjemahan merupakan suatu keharusan. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui kualitas terjemahan. Kualitas terjemahan mutlak harus diketahui untuk mengetahui sejauh mana maksud penulis dalam bahasa sumber bisa tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, dalam melakukannya diperlukan suatu pendekatan linguistik tertentu. Hal ini disebabkan karena penerjemahan pada dasarnya adalah suatu proses linguistik. Dalam makalah ini, peneliti akan membahas tentang efektivitas penerapan pendekatan kelompok nomina (linguistik sistemik fungsional) dalam menilai dan menganalisis kualitas terjemahan teks bidang sistem informasi dan manajemen dalam buku *dalam buku Pengantar Sistem Informasi Dan Manajemen*. Berdasarkan hasil analisis tampak bahwa kelompok nomina (linguistik sistemik fungsional) berperan cukup signifikan dalam membantu melakukan analisis terhadap kualitas terjemahan teks bidang sains. Hal ini ditunjukkan dalam sejumlah contoh dalam temuan. Dalam analisis, ditemukan sejumlah kesalahan terjemahan yakni hilangnya informasi bahasa sumber dalam bahasa sasaran dan pergeseran susunan gramatikal.

Kata kunci: *kelompok nomina, linguistik sistemik fungsional, terjemahan, penilaian, teks sains*

Tulisan yang baik berdampak positif terhadap pemahaman pembacanya. Tidak berbeda halnya dengan terjemahan. Hasil terjemahan yang baik akan memberikan pemahaman positif bagi penikmatnya pula. Hal ini bisa diketahui dengan cara melakukan penelitian terhadap minat baca pembaca buku hasil terjemahan. Selain itu juga, mahasiswa/peneliti bidang kebahasaan bisa melakukan praktik analisis

mandiri terhadap kualitas terjemahan buku atau lainnya.

Dalam makalah ini akan dibahas tentang penilaian kualitas terjemahan dengan menggunakan pendekatan tertentu. Sebelum melakukan analisis lebih mendalam, peneliti akan melakukan tinjauan terhadap sejumlah penelitian yang terkait dengan analisis produk terjemahan (aspek keakuratan dengan

penerapan pendekatan linguistik tertentu). Adapun penelitian pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Suprayitno dengan judul *Strategi Penerjemahan Istilah Kearsipan dari Bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia Terhadap Kamus Istilah Kearsipan Karangan Sulisty Basuki (tanpa tahun)*. Jurnal ini membahas tentang strategi penerjemahan istilah kearsipan. Menurutny, terdapat tujuh strategi penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan istilah kearsipan. Strategi yang paling dominan adalah sereapan deskriptif dengan total presentase 33,60%. Dalam melakukan analisis strategi tersebut, suprayitno tidak menggunakan pendekatan linguistik tertentu. Hal terlihat dari landasan teori dan strategi penerjemahan. Namun, dalam melakukan analisisnya, Suprayitno memanfaatkan pedoman pembentukan istilah yang diterbitkan oleh pusat bahasa.

Analisis penelitian yang selanjutnya adalah dilakukan pada jurnal yang berjudul *Analisis Penerjemahan Istilah Budaya Pada Novel Negeri 5 Menara Ke Dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark*. Makalah ini ditulis dalam jurnal *Ilmu Sosial dan Humaniora* volume 3 nomor 2 Oktober 2014 oleh PAP Sukadana beserta tim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prosedur penerjemahan istilah dalam novel *Negeri 5 Menara*. Pendekatan penelitian yang diterapkan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teori kebudayaan yang digagas oleh Peter Newmark.

Analisis selanjutnya dilakukan pada makalah yang berjudul *The Analysis of English-Persian Legal Translation Based on Systemic Functional Grammar Approach (SFG)*. Makalah ini dipublikasikan oleh jurnal *Theory and Practice in Language Studies*, Vol 2, no 1 January 2012 dan ditulis oleh Ferdows Aghagolzadeh dan Faezeh Farazandeh-Pour. Dalam makalah ini, dibicarakan tentang analisis kualitas

terjemahan teks bidang hukum. Adapun cara menganalisisnya adalah dengan menggunakan pendekatan *systemic functional grammar*. Tujuannya adalah untuk mengetahui kegunaan SFG dalam mengevaluasi hasil terjemahan. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa pendekatan SFG tepat digunakan untuk mengevaluasi keakuratan terjemahan teks hukum dalam ranah kalimat. Bahkan SFG juga bermanfaat bagi guru dalam mengevaluasi kemampuan terjemahan siswa dengan tepat. Namun, hal ini masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan kevalidan SFG dalam mengevaluasi kemampuan siswa dalam penerjemahan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga penelitian di atas, bisa dikatakan bahwa diperlukan suatu pendekatan tertentu dalam menganalisis hasil terjemahan, baik dalam ranah kualitas, teknik atau prosedur. Hal ini disebabkan karena penerjemahan adalah proses linguistik dua bahasa yang berbeda. Sehingga hasilnya bisa diketahui dengan cara yang ilmiah sesuai dengan proses yang terjadi. Oleh karena itu, dalam makalah ini, penulis akan membahas tentang peran SFL dalam menilai keakuratan terjemahan teks sains. Dalam kaitannya dengan SFL, penulis tidak akan menggunakan keseluruhannya, namun hanya mengkhususkan pada kelompok nomina. Alasannya adalah teks terjemahan yang dianalisis mengandung sejumlah istilah teknis dan komposisinya sangat dominan. Tujuan yang diharapkan adalah melalui tulisan ini kelompok nomina (yang merupakan bagian dari SFL) bisa dijadikan alat atau rujukan dalam menilai dan mengevaluasi hasil terjemahan bidang sains.

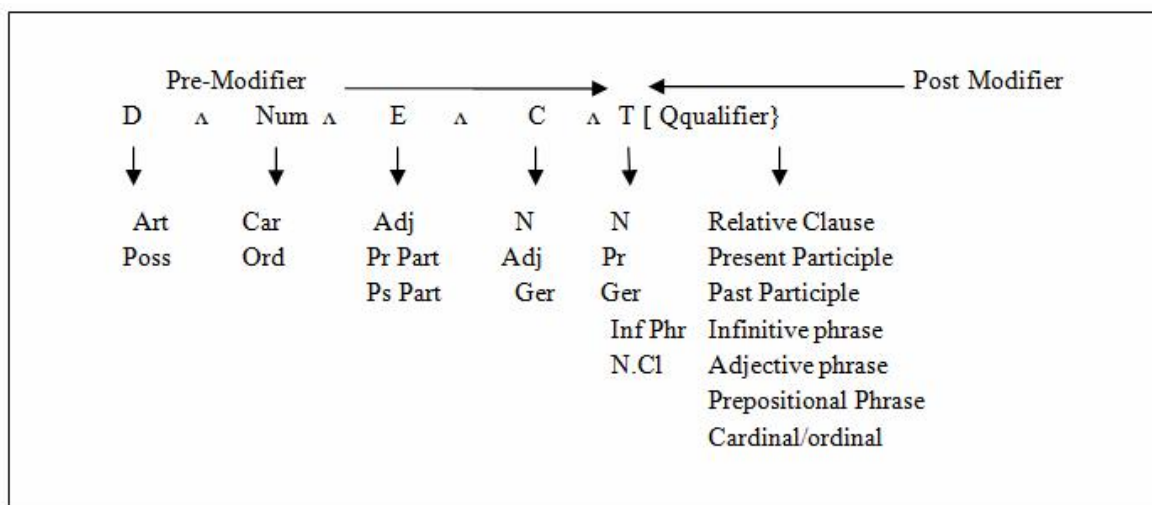
LANDASAN TEORI

Wignel (1995) menjelaskan bahwa *functional grammar view language as a resource for making meaning*. Pendapat

wignel tersebut memberikan sebuah pemahaman khusus bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai suatu kalimat yang berstruktur, tetapi juga merupakan kesatuan makna. Kalimat berstruktur tersusun dari sejumlah aspek yakni, klausa, frasa dan kata. Kesemuanya saling mendukung untuk terbentuknya suatu makna.

Dalam linguistik sistemik fungsional (SFL/SFG), unsur lingual terendah adalah lexis. Lexis merupakan kata yang ditulis dan dipergunakan pada suatu teks. Namun begitu, lexis juga dapat merealisasikan makna, seperti halnya klausa. Adapun bentuknya direalisasikan dalam bentuk kata atau frasa yang pada umumnya terdapat dalam teks sains namun tidak sama dalam fungsinya (inkongruen). Contohnya adalah sebagai berikut. Musim kemarau tahun ini menyebabkan sejumlah daerah kekeringan. Kata kemarau menunjukkan sebuah proses, tetapi dalam kalimat direalisasikan sebagai

praktiknya, kelompok nomina menempatkan kata benda sebagai unsur inti pembentuknya. Adapun wujud kelompok nomina disimbolkan dalam bentuk huruf **D** atau **deiktik**. Simbol ini menunjukkan sesuatu yang sudah teridentifikasi atau belum. Simbol ini direalisasikan ke dalam artikel a, atau the (Santosa, 2003;101). Simbol selanjutnya adalah huruf **E** atau **ephitet**. Simbol ini direalisasikan ke dalam kata sifat (adjective). Selanjutnya adalah huruf **C** atau **classifier**. Simbol ini berfungsi sebagai penjelas bagi inti frasa, dan direalisasikan ke dalam kata benda, kata sifat atau *gerund* (Santosa, 2003;102). Berikutnya adalah huruf **T** atau **thing**. Huruf ini adalah inti kelompok nomina. Sementara **Q** atau **qualifier** adalah huruf yang berfungsi untuk menunjukkan informasi tambahan. Adapun probabilitas struktur kelompok nomina adalah seperti di bawah ini (dikutip dari Santosa, 2003;100).



Gambar 1. Probabilitas struktur kelompok nomina (Sentosa, 2003)

kata benda. Namun terdapat fenomena unik lainnya yakni kata menyebabkan. Dalam praktiknya, kata tersebut merupakan kata sambung tetapi dalam kenyataannya berfungsi sebagai kata kerja. Terkait dengan lexis, maka kelompok nomina adalah sebuah proses untuk mengetahui keberadaannya. Dalam

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Data penelitian ini adalah kalimat yang mengandung istilah sistem informasi dan manajemen, yang dikutip dari buku *Introduction to Information system* dan terjemahannya. Pendekatan yang

digunakan dalam menganalisis kualitas terjemahan teks tersebut adalah kelompok nomina (bagian dari Linguistik Sistemik Fungsional). Dalam hal ini, penulis tidak menggunakan keseluruhan aspek LSF, tetapi lebih menekankan pada penggunaan kelompok nomina (nominalisasi).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum pembahasan dilakukan, terlebih dahulu akan disampaikan batasan dalam diskusi ini. Adapun bentuk batasannya adalah, penulis tidak akan membahas semua kalimat yang ada dalam buku *Introduction to Information System* dan terjemahannya. Tetapi hanya lima kalimat saja. Hal ini disebabkan karena makalah ini penelitian mini yang bertujuan untuk mengetahui peran kelompok nomina (linguistik sistemik fungsional) dalam membantu untuk penilaaian kualitas terjemahan. Alasan utama peneliti menggunakan pendekatan ini adalah disebabkan oleh struktur teks ilmiah yang banyak dihuni oleh istilah teknis.

TEMUAN

Berikut ini adalah hasil temuan tentang peran kelompok nomina dalam membantu penilaian keakuratan terjemahan.

Data Pertama

BSu: Why study information systems and information technology? That's the same as asking why anyone should study accounting, finance, operation management, marketing, human resource management, or **any other major business function**

BSa: Mengapa mempelajari sistem informasi dan teknologi informasi? Hal ini

sama dengan menanyakan alasan mengapa seseorang harus belajar akuntansi, keuangan, manajemen operasional, pemasaran, manajemen sumber daya manusia, atau **fungsi bisnis lainnya**

Any	Other	major	Business	Function
D	D	E	C	T

Fungsi	Bisnis	lainnya
T	C	

Pada frasa, **any other major business function**, kata *function* merupakan inti yang diperjelas oleh frasa *any other major business*. Namun, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, terdapat informasi bahasa sumber yang dihilangkan. Adapun informasi tersebut adalah kata *major*. Dalam hal ini, kata *Major* merupakan *adjective* yang berfungsi sebagai penjelas bagi *function*. Sehingga dengan tidak diterjemahkannya kata tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil terjemahan.

Hal ini bisa dikatakan bahwa hasil terjemahan istilah dalam kalimat tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keakuratan makna berkurang, karena penerjemah tidak menerjemahkan informasi yang seharusnya ditampilkan.

Data Kedua

BSu

That's why **most business major** must take a course in **information systems**

BSa

Inilah alasan mengapa **mata kuliah bisnis** harus memasukkan mata kuliah **sistem informasi**

Most	Business	Major
E	C	T

Mata kuliah	Bisnis
T	C

Berikutnya adalah data yang kedua. Pada frasa **most business major**. Kata *most* adalah ephitet(kata sifat). Sementara *business* adalah classifier(penjelasan) dan *major* adalah thing(inti frasa). Namun ketika diterjemahkan, kata *most* dihilangkan, Bahkan terjadi penambahan dalam bentuk terjemahannya. Dengan dihilangkannya informasi bahasa sumber sudah barang tentu mengurangi keakuratan terjemahan. Dalam hal ini, kata *most* yang berfungsi sebagai penjelasan dalam frasa tersebut, tidak dapat ditemukan dalam bahasa sasaran. Sehingga nilai terjemahannya sangat rendah.

Selain kesalahan dalam penghilangan informasi bahasa sumber, pada terjemahan frasa di atas, terlihat bahwa penerjemah salah dalam diksi. Kata *major* yang seharusnya diterjemahkan sebagai "jurusan, berubah menjadi mata kuliah. Hal ini justru menambah minimnya kualitas terjemahan yang dihasilkan.

Data Ketiga

BSu

For example, **point-of-sale (POS) systems** at many retail stores use **electronic cash register terminals** to electronically capture and transmit sales data over telecommunications links to regional computer centers for immediate (real time) or nightly (batch) processing

BSa

Contohnya, **sistem titik penjualan (point-of-sale - POS)** di banyak toko ritel menggunakan **teminal mesin kasir** untuk secara elektronik menangkap serta

memindahkan data penjualan sepanjang saluran komunikasi ke pusat komputer regional agar dapat diproses segera (*real-time*) atau diproses setiap malam (*batch*).

Point	Of	Sale	System
T	Q		

Sistem	Titik	Penjualan
T	C	C

Berdasarkan contoh terjemahan istilah di atas, tampak bahwa terjadi pergeseran gramatikal. Dalam bahasa sumber, istilah *point of sale system* tersusun dari *point* yang berfungsi sebagai inti frasa. Selanjutnya kata tersebut diselaskan oleh *modifier of sale system*. Ketika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, tampak bahwa susunan gramatikal *point of sale system* mengalami perubahan. *System* yang pada mulanya berfungsi sebagai penjelasan, bergeser menjadi inti frasa (**thing**).

Perubahan yang terjadi tersebut bukan suatu kesalahan, karena sebagai bentuk penyesuaian terhadap kaidah gramatikal bahasa Indonesia. Namun terdapat kesalahan lain yang muncul yakni penerjemah menggunakan teknik literal, sehingga kata yang dihasilkan tidak mampu memberikan penjelasan yang sesuai dengan bahasa sumber. Adapun terjemahan yang seharusnya adalah sistem kasir. Terjemahan ini sudah berterima dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Data keempat

BSu

For example, advertising managers may use an electronic spreadsheet program to do what- if analysis as they test **the impact alternative of advertising budgets** on the forecasted sales of new products

BSa

Contohnya, manajer bagian periklanan dapat menggunakan program spreadsheet untuk melakukan analisis what if ketika mereka menguji **dampak berbagai anggaran iklan** atas prediksi penjualan produk-produk baru

the	impact	alternative	of	advertising	budgets
D	C	T	Q		

Other	Event	entities
D	C	T

Kegiatan	Serta	Entitas	lainnya
T		T	D

Dampak	Berbagai	Anggaran	iklan
T		C	C

Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa telah terjadi pergeseran makna. Pergeseran tersebut terletak pada terjemahan kata *alternative* yang berfungsi sebagai inti, telah berubah menjadi kata kerja. Perubahan ini berdampak terhadap bergesernya makna dari yang seharusnya. Penerjemah tidak tepat dalam melakukan pilihan kata, sehingga terjemahan yang dihasilkan berbeda dengan makna bahasa sumber.

Hal ini dapat dikatakan bahwa penerjemah kurang mampu dalam melakukan proses pemilihan kata. Sehingga, makna yang dihasilkan tergolong ambigu.

Data kelima

Data can take many forms, including traditional alphanumeric data, composed of numbers and alphabetical and other characters that describe business transactions and **other events entities**.

Data dapat berupa banyak bentuk, termasuk data alfanumerik tradisional, yang terdiri dari angka dan huruf serta karakter lainnya yang menjelaskan transaksi bisnis dan **kegiatan serta entitas lainnya**

Pada contoh di atas, terdapat pergeseran struktur gramatikal yang berdampak terhadap kualitas terjemahan. Dalam hal ini kata *entitites* yang berfungsi sebagai inti frasa berubah ketika diterjemahkan. Bahkan bentuknya tidak diperjelas dengan *modifier*. Tidak berbeda halnya dengan kata *event*. Dalam bahasa sumber, kata tersebut berfungsi sebagai penjelas, namun pada hasil terjemahannya berfungsi sebagai inti frasa(thing). Sehingga secara tidak langsung, kesalahan terjemahan tersebut berdampak terhadap berkurangnya kualitas terjemahan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tampak bahwa kelompok nomina (dalam linguistik sistemik fungsional) dapat menunjukkan kelemahan hasil terjemahan. Hal ini dibuktikan dari sejumlah analisis pada temuan di atas. Dua contoh berikut ini adalah hasil analisis terjemahan dengan menggunakan pendekatan kelompok nomina. Contoh yang pertama adalah kata major dalam frasa *any other major business function*. Dalam frasa tersebut, kata *major* yang berfungsi sebagai penjelas, tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran. Sehingga, makna frasa *any other major business function* tersebut berkurang. Contoh kedua adalah frasa *most business major*. Frasa tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *mata kuliah bisnis*. Berdasarkan hasil terjemahan tersebut, tampak bahwa kata *most* tidak

diterjemahkan. Padahal, kata tersebut adalah salah satu penjelas bagi kata *major*. Bahkan penerjemah melakukan kesalahan dalam penerjemahan kata *major*. Dalam hal ini *major* bermakna “jurusan/program studi” dalam universitas.

Berdasarkan kedua contoh tersebut, bisa dikatakan bahwa pendekatan kelompok nomina mampu mendeteksi informasi bahasa sumber yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Hal ini bisa di ketahui dari membandingkan struktur frasa bahasa sumber dengan bahasa sasaran.

Selanjutnya adalah pendekatan kelompok nomina mampu mendeteksi pergeseran struktur frasa yang berdampak terhadap keakuratan terjemahan. Hal ini ditunjukkan pada contoh data nomor empat. Kata *impact* yang berfungsi sebagai penjelas (**classifier**). Namun ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bergeser menjadi inti frasa. Hal ini tentu adalah suatu kesalahan mengingat kata yang berfungsi sebagai penjelas (**classifier**) harus diterjemahkan sebagai penjelas pula. Karena bilamana tidak diterjemahkan sesuai fungsinya, maka tingkat keakuratannya bisa berkurang.

Contoh terakhir adalah frasa *other event entities*. Frasa tersebut menempatkan kata *entities* sebagai inti (*thing*) sedangkan *event* adalah penjelas atau (**classifier**). Namun, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, struktur frasa mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut menempatkan kata *kegiatan* sebagai inti frasa. Sedangkan struktur frasa tersebut secara keseluruhan bertambah dengan adanya kata *serta*. Sehingga secara makna, frasa tersebut mengalami perubahan secara struktur yang berdampak terhadap menurunnya tingkat keakuratan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa, penerapan kelompok nomina (yang merupakan bagian dari

linguistik sistemik fungsional) sangat tepat untuk diterapkan dalam mengevaluasi keakuratan terjemahan teks ilmiah. Meskipun harus membuat kotak-kotak (seperti pada contoh analisis di atas) namun, hal ini terbukti efektif untuk mengetahui kesalahan dalam terjemahan misalnya informasi bahasa sumber yang tidak diterjemahkan serta pergeseran struktur gramatikal. Hal ini disebabkan karena dalam teks ilmiah terdapat banyak istilah-istilah teknis, sehingga dapat diketahui melalui struktur-strukturannya.. Sehingga perannya dalam membantu dalam memvalidasi keakuratan terjemahan sangat penting dan signifikan.

REFERENSI

- A O'Brien, James. 2005. *Introduction to Information System*. New York: Mcgraw Hill
- A O'Brien, James. 2008. *Pengantar Sistem Informasi dan Perspektif Bisnis Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat
- Santosa, Riadi. 2003. *Semiotika Sosial: Cetakan Pertama*. Surabaya: Jawa Pos Press.
- Suprayitno.(tanpa tahun). *Strategi Penerjemahan Istilah Kearsipan dari Bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia Terhadap Kamus Istilah Kearsipan Karangan Sulistyio Basuki*.
- PAP Sukadana et al. *Analisis Penerjemahan Istilah Budaya Pada Novel Negeri 5 Menara Ke Dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark*. jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora volume 3 nomor 2 Oktober 2014.
- McDaniels, Michelle McFarland. 2011. *Children Respond to a Positive Learning Environment*. <http://www.brighthubeducation.com/classroom-management/13907-creating-a-positive-learning-environment/>

Purjayanti, Ani. 2008. *Good Language Teacher: Whose perceptions?* Paper presented in 55th TEFLIN International Conference. Jakarta: UIN

Suess, Emily. 2010. *A Positive learning Environment*.
<http://www.selfgrowth.com/articles/a-positive-learning-environment>